

Praktik Blok Maskulin di Kalangan Laki-Laki Vegetarian dan Vegan di Kota Bandung

Shafinha Faizurrahman^{1*}, Sutinah²

¹Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Airlangga Surabaya, East Java, Indonesia

²Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Airlangga Surabaya, East Java, Indonesia
email : shafinhafaizur@gmail.com

Abstract

This study explores the experiences of vegetarian men in the context of a meat-based food culture strongly associated with hegemonic masculinity. The aim is to uncover how vegetarian men navigate the dominant configurations of masculinity in food choices and how they resist these practices. Using a qualitative method with a phenomenological approach, the study provides an in-depth explanation of the experiences of vegetarian men in Bandung, chosen due to the presence of a vegetarian lifestyle community in the city. The study is grounded in the theories of hegemonic masculinity and masculine bloc. The findings reveal that vegetarian men challenge hegemonic masculinity through the practice of masculinity hybridization, an innovative form of power that still supports male authority. The study also finds that this hybridization practice reproduces patriarchal masculine culture, highlighting the perpetuation of this culture even amidst resistance to hegemonic masculinity.

Keywords : *hegemonic masculinity, vegetarian men, masculinity hybridization, food consumption, patriarchal culture*

Abstrak

Penelitian ini membahas pengalaman laki-laki vegetarian di tengah budaya konsumsi daging yang erat kaitannya dengan maskulinitas hegemonik. Tujuannya adalah untuk mengungkap bagaimana laki-laki vegetarian menghadapi konfigurasi maskulinitas yang dominan dalam pemilihan makanan, serta cara mereka melawan praktik-praktik tersebut. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, studi ini menjelaskan secara mendalam pengalaman laki-laki vegetarian di Kota Bandung, yang dipilih karena adanya komunitas vegetarian di kota tersebut. Penelitian ini berlandaskan teori maskulinitas hegemonik dan blok maskulin. Hasilnya menunjukkan bahwa laki-laki vegetarian melawan maskulinitas hegemonik melalui praktik hibridisasi maskulinitas, yang merupakan inovasi kekuasaan yang tetap mendukung otoritas laki-laki. Studi ini juga menemukan bahwa praktik hibridisasi turut mereproduksi budaya maskulin yang bersifat patriarkis, menunjukkan adanya pelanggaran budaya tersebut meskipun terdapat perlawanan terhadap hegemoni maskulinitas.

Kata Kunci : *maskulinitas hegemonik, laki-laki vegetarian, hibridisasi maskulinitas, konsumsi makanan, budaya patriarkis*

*Corresponding Author: Shafinha Faizurrahman (Shafinhafaizur@gmail.com). The Faculty Member of the Department of Social Sciences, Universitas Airlangga. East Java, Indonesia. Jl. Dharmawangsa, Surabaya 60115

Citation Suggestion:

Faizurrahman, Shafinha., Sutinah. (2024). Praktik Blok Maskulin di Kalangan Laki-Laki Vegetarian dan Vegan di Kota Bandung. *Journal of Urban Sociology*, 7 (2), 134-147. DOI: <http://dx.doi.org/10.30742/jus.v1i2.3594>

Pendahuluan

Dewasa ini, pola konsumsi makanan vegetarian dan vegan menjadi salah satu gaya hidup yang populer di Indonesia. Presiden dari World Vegan Organisation (WVO) & Vegan Society of Indonesia (VSI), Susianto, menyatakan bahwasannya popularitas dari pola konsumsi tersebut meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat ditinjau melalui data hasil survei VSI yang menyatakan bahwa terjadi 40 kali lipat peningkatan rumah makan di Indonesia yang menyediakan menu vegetarian atau vegan per Tahun 1998 sampai dengan 2017. Dalam kurun waktu tersebut, jumlah rumah makan vegetarian telah meningkat drastis dari yang awalnya hanya berjumlah 50 menjadi 2000.

Vegetarian merupakan sebuah cara hidup yang bertujuan untuk melakukan pembebasan terhadap segala bentuk eksploitasi dan penindasan terhadap entitas non-manusia, terutama hewan (Vegan Society, 2008; Cole & Morgan, 2011). Melampaui itu, vegetarian juga merupakan sebuah gerakan etis guna memperjuangkan hak-hak hewan serta entitas non-manusia lainnya di dalam penindasan yang telah dilakukan oleh kapitalisme (Andreatta, 2015; Buntty & Kinefuchi, 2020). Kesadaran serta wacana mengenai degradasi lingkungan dan pengsubordinasian hewan pada dasarnya mengilhami gerakan etis ini untuk melawan opresi budaya kapitalis terhadap entitas non-manusia.

Menurut Daniel Hartley (Moore, 2016) Budaya kapitalis merupakan unsur paling krusial di dalam analisis degradasi lingkungan. Kekerasan dan eksploitasi terhadap hewan berkembang pesat pada masyarakat industri kapitalis (Cole & Morgan, 2011). Lebih dari 70 miliar hewan terbunuh hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan umat manusia (Faunalytics, 2018). Melampaui itu, industri peternakan merupakan salah satu industri yang memiliki andil besar terhadap degradasi lingkungan. Hal ini disebabkan karena industri peternakan menyebabkan pelbagai persoalan lingkungan seperti polusi air, penggunaan 83% lahan pertanian, dan menghasilkan sebanyak 60% gas rumah kaca pada sektor pertanian, atau setara dengan 14,5% sampai 18% gas rumah kaca di dunia. (Buntty & Kinefuchi, 2020).

Opresi manusia terhadap entitas non-manusia terutama hewan dapat ditelisik melalui pandangan biner manusia terhadap alam dan entitas non-manusia lainnya. Manusia acap kali menganggap dirinya merupakan spesies tertinggi di dalam rantai kehidupan (Dewi, 2022: 21). Menurut Richard Ryder akar dari pandangan biner antara manusia dengan hewan pada dasarnya disebabkan oleh pemikiran spesiesisme. Spesiesisme merupakan prasangka negatif manusia terhadap entitas non-manusia yang bersifat diskriminatif. Spesiesisme sejatinya kongruen dengan konsep seksisme dan rasisme pada manusia (Cole & Morgan, 2011).

Interseksi serta kongruensi konsep spesiesisme dengan rasisme dan seksisme pada dasarnya dapat menyebabkan opresi atas entitas non-manusia, terutama hewan, menjadi salah satu fokus yang diperjuangkan oleh para feminis kontemporer. Kaum ekofeminis mengungkapkan bahwasannya sistem patriarkis yang mendorong objektivitas dan eksploitasi terhadap perempuan secara tidak langsung juga melakukan marginalisasi terhadap entitas non-manusia (Cole & Morgan, 2011; Aavik, 2021).

Dalam publikasinya yang berjudul *The Pornography of Meat*, Adams menjelaskan keterkaitan penindasan antara perempuan dan hewan juga dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa yang dominan dan mendominasi. Dimana aspek bahasa menjadi sangat penting di dalam penghapusan makna yang sesungguhnya. Sebagai contoh kata hewan, bangkai, ataupun mayat dihapus menjadi kata daging yang lebih dapat diterima didalam dunia gastronomi. Penghapusan kata tersebut memiliki dampak yang cukup besar, dimana kata tersebut berhasil mendisrupsi makna pembunuhan dan pembantaian terhadap hewan sebagai entitas yang hidup menjadi sebuah masakan yang secara moral terdengar jauh lebih baik dan dapat diterima (Adams, 2010). Adanya referensi yang dihilangkan akibat objektivitas dan fragmentasi makna hewan tidak hanya mengubah makna dalam struktur kebahasaan saja. Akan tetapi, dapat mengubah pandangan dan nilai ontologisme dari hewan.

Gerakan sekaligus gaya hidup vegetarian secara implisit merupakan sebuah perlawanan terhadap budaya daging yang diprakarsai oleh tatanan sistem patriarkis (Potts, 2016; Aavik, 2021). Daging didalam masyarakat patriarkis

memiliki arti yang sangat mendalam. Dalam kajian ekstensif mengenai *Sexual Politic of Meat* dapat disarikan bahwasannya terdapat hubungan yang erat antara budaya mengkonsumsi daging dengan budaya patriarkis. Kedua budaya tersebut membentuk kongruensi antara kekerasan dan dominasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dengan penyembelihan pada hewan sebagai manifestasi dari pen subordinasian hewan (Kenyon & Barker, 1998).

Selaras dengan hal tersebut, Kelly L Markowski, dan Susan Roxburgh (2019) menyatakan bahwa budaya mengkonsumsi daging pada hakikatnya memiliki irisan dengan nilai tradisional mengenai superioritas laki-laki terhadap perempuan yang secara konseptual sebangun dengan superioritas manusia terhadap hewan. Hal ini disebabkan karena secara simbolis daging dapat dimaknai sebagai sebuah kejantanan, kekuatan, dan keberdayaan laki-laki (Sumpter, 2015). Lekatnya makna daging dengan laki-laki pada dasarnya dapat ditinjau melalui akar kesejarahan umat manusia. Pada masa *hunting* dan *gathering* contohnya, Seluruh budaya di dunia secara universal menempatkan laki-laki di dalam domain berburu. sementara hanya sebagian kecil perempuan yang berandil di dalam domain tersebut (Gelfer, 2013; Rozin, Hormes, Faith, & Wansink; Sumpter, 2015).

Memperkuat pernyataan tersebut, Daniel L Rosenfeld (2019) menyatakan bahwa pada praktik mengkonsumsi makanan pada dasarnya terdapat sebuah ekspresi gender yang dinyatakan secara simbolis. Para akademisi yang berfokus di bidang budaya dan kuliner menyatakan bahwasannya daging secara sosial dikonstruksi sebagai makanan yang erat kaitannya dengan maskulinitas (Adams, 1990; Rogers, 2008; Rozin, Hormes, Faith, & Wansink, 2012; Rothgerber, 2012; Ruby & Heine, 2011; Sobal, 2005; Stibbe, 2004; Heinz & Lee, 2009; Rosenfeld, 2019). Hal ini disebabkan karena di dalam praktik mengkonsumsi daging terdapat pelbagai nilai-nilai yang bersifat maskulin, seperti penyangkalan terhadap penderitaan hewan, ketidakadaan empati, pembatasan emosional dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika laki-laki memiliki disposisi lebih banyak mengkonsumsi daging ketimbang perempuan di dalam praktik makan. Hal ini disebabkan karena mengkonsumsi daging pada kaum laki-laki merupakan sebuah usaha

untuk mendapatkan pengakuan sekaligus mempertahankan identitas maskulin pada dirinya (Rosenfeld, 2019; Stanley dkk, 2023).

Kongruensi di antara budaya mengkonsumsi daging dengan sistem patriarkis pada dasarnya dapat membentuk budaya tersebut menjadi sangat hegemonik. Hegemoni dari budaya mengkonsumsi daging ini menyebabkan orang-orang yang menghindari konsumsi daging dan makanan hewani, seperti vegetarian dan vegan acap kali mendapatkan stigma dan dianggap menyimpang (Boyle, 2011; Greenbaum & Dexter, 2017; Markowski, Roxburgh, 2019; Rosenfeld & Tomiyama, 2021).

Melalui penelitian terdahulu dapat diketahui bahwasannya terdapat banyak vegetarian yang mendapatkan stigma bahkan komentar buruk mengenai pilihan gaya hidupnya (Rosenfeld & Tomiyama, 2020; Cole & Morgan, 2011; Markowski & Roxburgh, 2019). Matthew Cole dan Karen Morgan (2011) menyatakan setidaknya terdapat empat wacana negatif tentang orang-orang yang menjalankan hidup dan pola makan vegetarian, yakni: klenik, ikut-ikutan *trend (fad)*, sentimental, dan ekstrimis. Sedangkan menurut Daniel L Rosenfeld dan A. Janet Tomiyama (2020), apa yang vegetarian konsumsi juga acap kali mendapatkan stigma negatif. Seperti kurang gizi, terlalu mahal, nyeleneh, susah untuk didapat, dan tidak enak. Stigma negatif tersebut diperburuk apabila seorang vegetarian adalah laki-laki. Hal ini disebabkan karena menghindari konsumsi daging sama saja melawan sistem ataupun pola hidup yang sudah mapan. ditambah lagi secara partikular menghindari konsumsi daging bagi laki-laki merupakan sebuah pelanggaran nilai maskulin yang terhegemoni melalui sistem budaya makan patriarkis (Stanley dkk, 2023).

Di Indonesia sendiri, studi mengenai vegetarianisme sudah banyak dilakukan. Dari studi terdahulu yang spesifik berada di Indonesia, dapat diketahui bahwa orang-orang yang mengadopsi pola konsumsi makan vegetarian memiliki tantangan yang sangatlah beragam (Hidayat, 2019). Melalui studi yang dilakukan oleh Hidayat pada Tahun 2019 dapat diketahui bahwa tantangan yang ada pada kelompok vegetarianisme itu bisa hadir dalam dimensi sosial. Tantangan tersebut dilandaskan pada jenis kelamin, orang tua, dan faktor sosialnya bekerja pada masing-masing individu. Melalui studi

yang telah dilakukan tersebut dapat diketahui bahwa jenis kelamin memiliki aspek yang esensial dalam membangun pengalaman fenomenologis kelompok vegetarian. Akan tetapi, di dalam studinya tersebut hidayat tidak menjelaskan secara spesifik pengalaman menjadi vegetarian yang berlandaskan pada jenis kelaminnya.

Oleh sebab itu penelitian mengenai pengalaman hidup laki-laki vegetarian dan vegan di tengah sistem dan hegemoni maskulin menjadi sangat menarik untuk ditelisik secara lebih lanjut. Walaupun, penelitian mengenai laki-laki yang menjadi seorang vegetarian ataupun vegan sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi dalam memahami pengalaman hidup laki-laki yang menjadi seorang vegetarian sangat minim untuk ditemui. Hal ini dapat ditinjau melalui penelitian terdahulu yang rata-rata menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif non fenomenologis dalam penelitiannya (Markowski & Roxburgh, 2019; Rosenfeld & Tomiyama, 2020; Buttny & Kinefuchi, 2019; Rosenfeld dkk, 2019; Stanley dkk, 2023; Bogueva dkk, 2020; Greenbaum & Dexter, 2017; Aavik 2021). Penelitian ini menggunakan teori hegemoni maskulin oleh R.W Connel sebagai referensi analisisnya. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami sekaligus membongkar bagaimana dominasi nilai maskulin yang bekerja di dalam proses pemilihan makanan yang dilakukan oleh laki-laki vegetarian melalui pengalaman hidupnya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan penelitian yang berusaha untuk memahami suatu fenomena melalui individu yang memiliki pengalaman atau intensionalitas langsung terhadap suatu fenomena (Nurdin & Hartati, 2019:84). Menurut Husserl melalui Saras Dewi (2022:45) pengalaman yang dimaksud di dalam pendekatan fenomenologi adalah pengalaman yang mendorong subjek untuk merefleksikan interaksi yang bersifat terarah tertuju langsung pada objek atau yang dikenal sebagai “*directedness*”. Perspektif fenomenologi diambil sebagai perspektif penelitian ini

disebabkan karena fokus dari penelitian ini adalah pengalaman hidup yang telah dialami oleh laki-laki vegetarian selama ia mengadopsi pola konsumsi tersebut. Perspektif ini diharapkan mampu menjelaskan sekaligus membongkar pengalaman yang dialami oleh laki-laki vegetarian serta mampu mendeskripsikan secara mendetail terkait dengan pengalaman yang mereka miliki.

Studi ini ditujukan pada laki-laki yang mengadopsi pola konsumsi makan vegetarian. Lokasi dilaksanakannya penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Barat, tepatnya Kota Bandung. Kota tersebut dipilih menjadi lokasi penelitian disebabkan karena: (1) mudahnya menemukan orang-orang dengan gaya hidup vegetarian di Bandung melalui komunitas vegetarian yang mulai bermunculan, seperti Vegan Bandung yang lokasinya terpusat di Jawa Barat terutama Kota Bandung (2) banyaknya kemunculan resto vegetarian. Hal ini ditinjau melalui VIU (2019) dalam Madani & Rosiana (2022) yang menyatakan bahwa setidaknya terdapat 1058 restoran vegetarian di Indonesia yang tersebar banyak di Kota Jakarta Selatan, Bandung, dan Bali.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang secara *purposive* yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria tersebut dikelompokkan berdasarkan hal berikut: (1) Laki-laki yang mengidentifikasi dirinya sebagai vegetarian ataupun vegan (2) Laki-laki berusia 18 Tahun ke atas (3) Telah mengadopsi pola konsumsi vegetarian atau vegan kurang lebih satu tahun (4) Berdomisili di Kota Bandung. Adapun jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah delapan informan inti dan juga satu informan pendukung. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung selama tiga minggu pada Bulan Oktober Tahun 2023.

Penelitian ini dilakukan dengan metode pengumpulan data, baik data sekunder maupun primer. Data sekunder diambil melalui studi terdahulu baik berupa artikel, buku, maupun berita yang didapat dari situs *online*. Sedangkan, data primer dari penelitian ini diambil melalui dua metode pengambilan data yaitu metode observasi partisipatoris, dimana peneliti ikut terjun langsung ke dalam salah satu komunitas vegetarian dan vegan di Kota Bandung dan menjalankan diet vegetarian selama satu bulan.

serta metode wawancara mendalam (*indepth interview*).

Adapun Analisis pada data penelitian ini terdiri atas tiga proses analisis, yakni: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Verifikasi) (Miles & Huberman, 1992:15-21). Reduksi data merupakan sebuah proses untuk memilih dan memusatkan fokus yang akan dilanjutkan pada pengabstrakan dan transformasi data kasar. Kemudian, penyajian informasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi terstruktur sehingga dapat digunakan secara tepat sasaran pada tahap analisis akhir, yaitu menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan menjelaskan tentang stigma yang melekat pada kelompok laki-laki yang mengadopsi pola konsumsi vegetarian ataupun vegan. Selain itu pemaparan terkait dengan bagaimana laki-laki vegetarian melakukan perlawanan terhadap maskulinitas hegemonik didalam proses pemilihan makanan, serta praktik *maskulin bloc* yang dilakukan oleh kelompok laki-laki vegetarian.

Stigma yang Diperoleh Laki-Laki Vegetarian

Stigma merupakan sebuah konsep yang erat kaitannya dengan pandangan sosiologi akan konsep kedirian (*Selfness*). Konsep ini menghasilkan ide inovatif mengenai diri, identitas, dan interaksi dalam lingkup mikro. Konsep stigma mengacu pada atribut yang sangat mendiskreditkan atau penanda aib sosial yang mungkin menjadi pusat perhatian orang lain. Melalui analisisnya, Goffman menyatakan bahwa konsep stigma kerap kali dilanggengkan pada orang-orang yang memiliki Kecacatan, penyakit yang melemahkan, atau kegilaan. Selain itu konsep stigma juga dihasilkan dari mereka yang memiliki penyimpangan sikap, seperti tukang bohong, egois, perilaku atau keinginan tidak wajar, Terutama ketika atribut dikaitkan dengan catatan kriminal, penyakit mental, alkoholisme, kecanduan narkoba, pelecehan anak, pengangguran, atau ekstrimisme politik (Turner, 2008).

Selaras dengan hal tersebut, identitas sebagai vegetarian acap kali disematkan oleh pelbagai pandangan negatif. Orang-orang yang

memiliki identitas tersebut seringkali mendapat stigma buruk oleh masyarakat (Rosenfeld, 2020). Seperti yang telah dipaparkan melalui studi terdahulu, stigma yang disematkan kepada kelompok tersebut disebabkan karena vegetarian merupakan sebuah subkultur yang menyimpang dari budaya mengkonsumsi daging yang jauh lebih mapan di masyarakat (Buttny & Kinefuchi, 2020). Pada sub bagian ini peneliti akan berusaha untuk mewedarkan pelbagai macam stigma yang melekat pada kelompok vegetarian, secara partikular merujuk pada laki-laki yang mengidentifikasikan dirinya sebagai vegetarian. Melalui data kutipan yang diperoleh dari pelbagai informan dapat diketahui bahwa kelompok vegetarian di dalam masyarakat kerap kali dianggap sebagai kelompok yang terlalu sentimental karena peduli dengan persoalan lingkungan dan kesejahteraan hewan, gaya hidup yang kurang bergizi, ekstrimis, tidak dapat menikmati hidup, serta ikut-ikutan trend saja (*Faddist*). Adapun stigma yang secara partikular merujuk ke laki-laki vegetarian adalah stigma bahwa laki-laki yang mengadopsi pola konsumsi tersebut merupakan laki-laki yang dianggap kurang maskulin.

“kedua orangtua saya bersi keras gitu, menekankan kepada saya kalau saya menjadi vegetarian mereka khawatir kalau nanti saya menjadi kurang gizi. Poin yang beratnya itu sebenarnya di nutrisi soal vegan ini. karena kan yang paling bersinggungan banyak di ruang keseharian itu di makanan” (Informan JJ)

“menjadi vegetarian kerap kali dianggap lebih dipandang lemah aja secara fisik gitu. Apalagi ketika saya ke pusat kebugaran (GYM) acap kali saya mendapat pertanyaan seperti “Emang bakal kuat misalnya buat angkat-angkat gitu?” kalo gak pas gym gitu kan “emang bakal kuat nge gym nya?” (Informan ED)

“saat nge-gym orang-orang dilingkungan gym untuk makan dada ayam setiap hari, dan ketika aku gak memakan ayam dan hanya tumbuhan itu diidentikan dengan kamu gak bakal bisa besar ototnya. Nah itu mungkin secara direct menganggap aku menganggap aku sebagai lembut dan

feminin tapi secara gak langsung itu ada pandangan tersirat adalah pandangan maskulinitas terhadap body-building seseorang". (Informan JJ)

"Terus ada lagi yang ngomong kalau menjadi vegetarian biasanya mengurangi hawa nafsu seks, bohong. Ya sama ajalah porsinya, nafsu mah nafsu aja. Karena katanya kalau gak makan bawang itu mengurangi nafsu seks padahal mah gak makan sama makan bawang mah nafsu masalah nafsu mah sama aja". (Informan FR)

Berdasarkan temuan data yang telah diperoleh dan dipetakan ke dalam tabel 1, dapat diketahui bahwa orang-orang vegetarian mendapat stigma atas keputusan serta identitas yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan konsep stigma yang telah digagas oleh Goffman

dalam kerangka teorinya. Stigma merupakan suatu konsep teoritis yang merujuk kepada ciri-ciri yang sangat merendahkan atau aib sosial yang mungkin menjadi fokus perhatian individu lain (Turner, 2008). Konsep stigma itu juga biasanya membentuk suatu perilaku masyarakat yang bias terhadap status atau karakteristik identitas yang tidak diinginkan. Menurut Markowski dan Roxburgh orang-orang dengan identitas vegetarian acap kali rentan terhadap stigma. Hal ini disebabkan karena vegetarianisme merupakan sebuah penyimpangan pada pola konsumsi daging yang bersifat sangat hegemonik di dalam tubuh masyarakat (Markowski & Roxburgh, 2019).

Table 1. Stigma Pada Laki-laki Vegetarian dan Vegan

Jenis Pola Konsumsi Vegetarian	Stigma Pada Laki-Laki Vegetarian dan Vegan
Vegan	kekurangan bergizi, terlalu sentimental, <i>Faddist</i> , ekstrimis, kurang maskulin
Lacto-ovo Vegetarian	Kekurangan gizi, tidak dapat menikmati hidup, kurang maskulin
Lacto vegetarian	Kekurangan gizi, tidak dapat menikmati hidup, kurang maskulin

Sumber: Hasil Olahan Temuan Data Lapangan

Adapun stigma yang berkembang pada kelompok laki-laki vegetarian dengan pola konsumsi lacto-ovo vegetarian dan lacto vegetarian adalah stigma mengenai pola konsumsi yang tidak sehat dan tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi, tidak dapat menikmati hidup, serta dianggap kurang maskulin. Di dalam penelitian ini terdapat temuan bahwa laki-laki vegetarian dengan pola konsumsi vegan lebih banyak mendapatkan stigma tambahan seperti dianggap terlalu sentimental, *faddist*, dan bahkan ekstrimis (Cole & Morgan, 2011). Melalui studi terdahulu, kelompok vegetarian dengan alasan dan pola konsumsi makanan yang lebih ketat pada dasarnya akan mendapatkan stigma yang jauh lebih mendalam. Hal ini pada dasarnya disebabkan karena di dalam pola konsumsi makan vegetarian yang ketat seperti vegan, sejatinya tidak hanya menyimpan suatu aturan

yang bersifat praktis mengenai tata cara makan ataupun apa yang boleh dan tidak boleh dimakan saja. Melampaui itu, di dalam pola konsumsi vegetarian yang ketat juga mengandung ihwal yang berkaitan dengan moral dan etis (Rosenfeld, 2020; Markowski & Roxburgh, 2019; Rosenfeld & Yama, 2020).

Didalam konteks penelitian ini yang mana merupakan penelitian berfokus pada pengalaman hidup laki-laki vegetarian. Secara partikular peneliti akan memfokuskan kajiannya berdasarkan stigma yang secara khusus merujuk pada laki-laki vegetarian. Melalui pemaparan sebelumnya, terdapat ihwal yang akan peneliti sorot dari stigma-stigma yang melekat pada kelompok vegetarian. Stigma tersebut adalah stigma di mana laki-laki vegetarian dianggap kurang maskulin. walaupun anggapan tersebut tidak secara langsung merujuk pada konsep maskulinitas itu sendiri akan tetapi hal ini dapat

dikerucutkan melalui beberapa kalimat kunci, yakni laki-laki vegetarian acap kali dianggap lemah karena tidak mengonsumsi protein yang berasal dari produk hewani, laki-laki vegetarian dianggap kurang memiliki nafsu seksual selayaknya citra laki-laki maskulin, serta laki-laki yang mengadopsi pola konsumsi vegetarian dianggap terlalu sensitif bahkan *over sentimental* karena peduli dengan kesejahteraan hewan. Melalui penelitian-penelitian terdahulu konsep stigma kurang maskulin yang melekat pada laki-laki vegetarian pada dasarnya diakibatkan dari suatu fenomena yang disebut sebagai maskulinitas hegemonik di dalam pemilihan makanan (Stanley, Day, & Brown, 2023; Rosenfeld, 2020; Bogueva, dkk, 2020).

Maskulinitas hegemonik di dalam proses pemilihan makanan pada dasarnya hadir dari sebuah konstruksi masyarakat yang menyatakan bahwa daging serta substansi di dalamnya merupakan suatu ihwal yang merepresentasikan kekuatan serta maskulinitas (Buerkle dalam Greenbaum & Dexter, 2017). Menolak segala penderitaan serta pembunuhan terhadap hewan merupakan suatu pertunjukan yang mempertontonkan citra maskulin di dalam pola konsumsi makanan. Oleh sebab itu, ketika laki-laki menghindari dari pola konsumsi hewani akan membentuk sebuah citra yang menyimpang dari citra maskulin yang sudah dikonstruksikan lama oleh masyarakat (Greenbaum & Dexter, 2017). Merujuk pada data yang telah diperoleh melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa adanya stigma yang menganggap bahwa laki-laki dengan identitas vegetarian kurang maskulin sejatinya disebabkan karena laki-laki vegetarian memiliki praktik konfigurasi maskulin yang berbeda dengan praktik yang dilakukan oleh laki-laki dengan tipe maskulinitas hegeomonik di dalam konteks pemilihan makanan.

Stigma yang terjadi pada kelompok laki-laki vegetarian juga diperparah dengan perilaku masyarakat terhadap mereka. orang-orang dengan identitas vegetarian acap kali mendapat penolakan dengan ragam dimensi, baik itu yang bersifat verbal maupun non-verbal. Laki-laki dengan identitas vegetarian acap kali menerima penolakan, ejekan, perundungan, serta pemisahan dari kegiatan sosial yang hanya didasarkan pada pola konsumsi makanan mereka. Jika merujuk pada teori stigma milik Goffman, ihwal ini disebabkan karena di dalam

prosesnya stigma pada dasarnya memiliki dampak yang dapat mempersulit seseorang untuk terlibat dalam interaksi yang halus atau menyenangkan (Haralambos & Holborn, 2008; Turner, 2006). Melalui hal tersebut dapat diketahui bahwa respons lingkungan yang bersifat negatif merupakan sebuah strategi yang bersifat hegemonik. Strategi tersebut berusaha untuk membuat laki-laki dengan identitas vegetarian kembali untuk mengonsumsi daging, dengan artian kembali kepada praktik konfigurasi maskulin di dalam konteks pemilihan makanan. Jika dianalisis melalui teori maskulinitas hegemonik milik Connel dapat diketahui bahwa laki-laki vegetarian dapat dikategorisasikan pada maskulinitas yang bersifat subordinat. Hal ini disebabkan karena laki-laki vegetarian sejatinya telah melakukan penyimpangan terhadap maskulinitas yang bersifat hegemonik ataupun dominan.

Counter Maskulinitas Hegemonik Dalam Pemilihan Makanan

Maskulinitas hegemonik merupakan sebuah teori yang menjelaskan mengenai bagaimana struktur budaya patriarkis menciptakan sebuah hierarki di antara laki-laki, dengan perempuan, serta pada kelompok laki-laki itu sendiri (Connel, 2005). Selaras dengan teori hegemoni yang dipaparkan oleh Gramsci, konsep maskulinitas hegemonik mewedarkan bahwa kekuasaan tidak harus diperlihatkan dengan tindakan-tindakan asertif seperti kekerasan secara langsung atau tampilan kekuasaan yang dapat dilihat dengan mudah. Akan tetapi, kekuasaan itu justru hadir di dalam bentuk-bentuk yang kasat atas dasar persetujuan, tidak adanya protes, dan kekuasaan yang bersifat institusional.

Didalam penjelasan mengenai stigma yang melekat pada kelompok laki-laki vegetarian dapat diketahui bahwa di dalam proses pemilihan makanan terdapat suatu kuasa yang bersifat hegemonik. Kuasa yang menegheomonik tersebut dimainkan oleh suatu praktik konfigurasi di masyarakat yang berkenaan dengan konsep maskulinitas (Bogueva, dkk, 2020). Maskulinitas hegemonik di dalam proses pemilihan makanan hadir dari suatu budaya maskulin yang memiliki pengaruhnya terhadap proses pemilihan makanan. Hal ini disebabkan karena budaya maskulin tersebut mereproduksi suatu Pratik

kongfikulasi yang menyatakan bahwa daging merupakan suatu representasi dari kuasa laki-laki serta maskulinitas (Kenyon & Barker, 1998). Oleh sebab itu, di dalam proses mengkonsumsi daging pada dasarnya terdapat praktik konfigurasi yang berkaitan dengan praktik maskulinitas. Keterkaitan tersebut pada dasarnya dapat ditinjau melalui bagaimana budaya mengkonsumsi daging melakukan pengabaian secara penuh terhadap penderitaan yang dialami oleh hewan akibat domestikasi serta pembunuhan hewan (Adam, 2010). Pengabaian terhadap penderitaan hewan pada dasarnya selaras dengan praktik konfigurasi maskulinitas yang berkaitan dengan ketangguhan dan pembatasan emosi (Greenbaum & Dexter, 2017). Sedangkan berbanding terbalik dengan hal tersebut, menjadi vegetarian pada dasarnya merupakan sebuah *counter culture* yang berusaha untuk meniadakan daging di dalam pola konsumsi sehari-hari. Melampaui itu, budaya pola konsumsi makan vegetarian juga melakukan praktik konfigurasi maskulinitas berbeda.

Melalui terdahulu yang dilakukan oleh Greenbraum & Dexter (2017) dapat diketahui bahwasannya di dalam budaya dan praktik konsumsi makan vegetarian terdapat sebuah citra yang justru berbanding terbalik dengan citra budaya mengkonsumsi daging, citra yang terbentuk di dalam budaya ini adalah kasih sayang, kebaikan, serta perhatian terhadap hewan. Pada sub bagian ini peneliti akan berusaha untuk membongkar bagaimana laki-laki vegetarian yang merupakan laki-laki dengan tipe maskulinitas subordinat melakukan upaya untuk melawan sistem kuasa dari maskulinitas hegemonik yang terus direproduksi melalui budaya konsumsi daging. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan JJ, dapat diketahui bahwa selama ihwal yang melatar belakangi ia untuk menjadi vegetarian adalah adanya empati dan rasa tidak tega terhadap penderitaan yang dialami oleh hewan.

“Vegan aku lebih murni kepada filosofis ya. Lebih kepada filosofis tadi karena aku merasa resah ketika ada hewan yang tersakiti makanya aku tidak mengkonsumsi mereka. Kalau aku tuh awalnya aku sendiri, waktu kecil aku lupa kayanya dari masih SD tuh ya udah ngerasa aneh gitu ketika makan daging. Kaya bertanya-tanya

gitu kenapa sih di dalam isi piring harus ada sesuatu yang dikorbankan hanya untuk memuaskan lidah gitu”. (Informan JJ)

Melalui pemaparan tersebut dapat diketahui bahwasannya secara tidak langsung informan JJ melakukan sebuah perlawanan terhadap budaya maskulinitas didalam proses pemilihan makanan (Aavik, 2021). Memberikan rasa empati serta merasa resah ketika ada hewan yang harus tersakiti hanya untuk sepiring makanan merupakan wujud perlawanan terhadap budaya maskulin yang justru bertentangan dengan ihwal-ihwal tersebut. Sebagai suatu perlawanan informan JJ juga memiliki konsep maskulinitas yang berbeda dari pada umumnya, informan JJ merasa bahwa konsep maskulinitas yang acap kali dilekatkan berdasarkan arena reproduksinya saja pada dasarnya tidaklah relevan. Hal ini disebabkan karena menurutnya baik laki-laki maupun perempuan pada dasarnya tidak secara asertif terpisah atas dikotomi maskulinitas serta feminitas. Menurutnya hal tersebut pada dasarnya integral didalam setiap orang tidak terpisahkan karena mereka laki-laki ataupun perempuan.

“Aku buat aku di dalam diri manusia selalu ada spekturm gender. Selalu ada sisi maskulin dan sisi feminin karena kita terlahir dari seorang pria dan Wanita dan kita terjebak di dalam dikotomi itu. Kenapa enggak kita membuat maskulin dan feminin itu dileburkan dan menjadikan mereka perayaan kehidupan”. (Informan JJ)

Selaras dengan informan JJ, beberapa informan seperti ED dan NG juga mengatakan bahwa salah satu alasan mereka menjadi vegetarian disebabkan karena ia berempati dengan permasalahan yang dihadapi oleh hewan. Kedua informan tersebut mengaku bahwa mereka bahwa ia acap kali pergi ke pasar dan melihat langsung pemotongan hewan melalui hal tersebut akhirnya membuat ia merasa tidak tega untuk mengkonsumsi makanan yang memiliki bahan dasar ataupun unsur-unsur hewani. Kedua informan tersebut secara tegas menunjukkan rasa kepedulian pada hewan yang pada dasarnya merupakan sebuah penyimpangan dari praktik

maskulinitas maskulin yang berkembang di masyarakat. Berbeda dengan informan sebelumnya yang memberikan rasa empati kepada hewan sebagai sebuah perlawanan terhadap maskulinitas hegemonik di dalam

“Nah saya merasa vegetarian itu bekerja di sisi saya seperti itu, saya jadi punya hati yang lemah lembut saya ya bisa marah juga tapi saya melihat temen-temen saya yang gak vegetarian yang gak punya hati welaskasih beda”.
(Informan FR)

“Secara emosi itu jelas itu pasti turun. Kita bicara tentang emosi dulu ya turun itu sekitar 30% atau 40% pasti turun ya. Kemudian secara fisik mungkin kita jadi lebih baik yak arena mungkin memang makannya jadi lebih banyak mungkin ya tapi sayuran ya kita bicara karena sama kaya ternak kan makannya 5 kali seharikan. Nah mungkin kita juga sama seperti itu jadi porsi kecil-kecil karena sayur itu kan ini ya tidak begitu mengeyangkan tapi kalau jumlahnya lebih banyak ya mungkin bisa mengeyangkan ya, gitu. Sayur dan buah ya =saya pikir begitu sih”.
(Informan TM)

Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa menjadi laki-laki vegetarian sejatinya adalah sebuah bentuk perlawanan terhadap norma budaya memakan daging yang erat kaitannya dengan budaya maskulin di dalam pemilihan makanan (Adam, 2010). Menjadi laki-laki vegetarian pada dasarnya juga merupakan sebuah penyimpangan norma maskulin yang secara tidak langsung adalah sebuah perlawanan terhadap budaya maskulin yang senantiasa berusaha untuk memosisikan laki-laki pada ciri-ciri tertentu, seperti agresif, logis, membatasi emosi, dan tidak terlalu ekspresif (Greenbaum & Dexter, 2017).

Melalui studi terdahulu dapat diketahui juga bahwa vegetarian bukan hanya sebuah pola konsumsi makan individual saja. Melainkan sebuah gerakan yang berusaha untuk menyerang sistem patriarkis melalui aspek budaya konsumsi makanan. Adam

proses pemilihan makanan. Informan FR dan TM justru menganggap mereka merasa jauh lebih terbuka dan tidak malu untuk mengekspresikan rasa kepedulian dan kasih pasca mereka menjadi laki-

(2010) menyatakan bahwa di dalam budaya konsumsi daging pada dasarnya terdapat sebuah interseksi di antara objektivitas serta marginalisasi terhadap perempuan dan hewan. Oleh sebab itu menjadi laki-laki vegetarian pada hakikatnya memiliki kongruensi terhadap perlawanan norma-norma maskulin yang bersifat konservatif. Di dalam studi yang secara khusus membahas mengenai maskulinitas hegemonik di dalam budaya makan, terdapat sebuah pembahasan yang menyatakan bahwa laki-laki dengan identitas vegan dan vegetarian pada dasarnya menawarkan potensi untuk melakukan praktik maskulinitas dengan cara yang berbeda (Greenbaum & Dexter, 2017; Aavik, 2021).

Laki-laki dengan identitas vegetarian dan vegan pada dasarnya mengadopsi etika *posthuman* yang secara substansial mengandung sebuah kepedulian terhadap entitas non manusia. Kepedulian terhadap entitas non manusia ini sendiri pada hakikatnya mengganggu suatu tatanan maskulin yang bersifat normatif (Aavik, 2021). Melalui data yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa laki-laki dengan identitas vegetarian memiliki sebuah konstruksi serta praktik konfigurasi maskulinitas yang cukup berbeda. Di mana laki-laki dengan identitas tersebut secara berani menunjukkan rasa kasih dan kepedulian terhadap entitas non manusia, terutama hewan. Meskipun kepedulian serta rasa kasih secara tradisional selalu dikaitkan dengan praktik konfigurasi yang dilakukan oleh perempuan (Aavik, 2021).

Praktik Masculine Bloc Yang Dilakukan Oleh Laki-Laki Vegetarian

Melalui pemaparan sub bagian sebelumnya dapat diketahui bahwa pola konsumsi vegetarian merupakan sebuah perlawanan terhadap praktik konfigurasi maskulin yang berlaku di dalam tubuh masyarakat. Oleh sebab itu laki-laki dengan identitas vegetarian acap kali diposisikan ke dalam posisi maskulinitas yang bersifat

subordinat. Sebagai sebuah studi kualitatif yang bersifat holistik, bagian ini akan memaparkan sekaligus membongkar bagaimana di dalam sebuah gerakan vegetarianisme yang dilakukan oleh kelompok laki-laki dengan maskulinitas subordinat tersebut terdapat sebuah upaya untuk mereproduksi budaya maskulin dan nilai patriarkis dengan cara yang berbeda dari maskulinitas hegemonik. Dengan kata lain, pada sub bagian ini peneliti akan berusaha untuk membongkar ihwal yang berkaitan dengan praktik *masculine bloc*

Didalam pembahasan mengenai *masculine bloc* peneliti akan meninjau hal tersebut dari bagaimana laki-laki vegetarian merepresentasikan serta mengkonstruksikan maskulinitas pada dirinya. Dikutip melalui data yang diperoleh dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa, walaupun secara praktik konfigurasi, terutama praktik konfigurasi makan. Laki-laki vegetarian memiliki konfigurasi yang berbeda dari maskulinitas hegemonik akan tetapi ketika hal ini merujuk pada bagaimana laki-laki mengkonstruksikan serta merepresentasikan praktik maskulinitas pada dirinya terdapat sebuah hal yang bersifat distingtif. Hal ini dapat ditinjau melalui beberapa data kutipan berikut:

“Kalo kayak gitu mungkin yang bisa dilihat secara fisik, seperti cara berpenampilan cowok yang maskulin mungkin pake style baju yang old money, atau kayak nunjukin cowok banget misal pake baju warna hitam, warna tone, gitu-gitu, itu secara fisik mungkin, pake jam yang classic, pake sepatu pantofel, itu secara fisik aku biasanya kayak gitu”. (Informan ED)

“Kalau secara langsung yang masuk ke kepala ya pasti ketika mendengar kata maskulin itu kuat gagah, kaya berotot dan berani gitu. Kaya maskulin itu bagi aku ya kaya gitu sih, pasti langsung mikirnya kaya yang gila kuatnya dan sebagainya”. (Informan DV)

Melalui data yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa makna maskulinitas pada laki-laki vegetarian masih sangat merujuk pada praktik konfigurasi maskulinitas hegemonik. Hal ini dapat ditinjau dari bagaimana mereka mekonstruksi maskulinitas dengan ihwal yang masih berkaitan dengan identitas macho. Seperti fisik yang kuat, postur tubuh yang gagah, tidak terlalu ekspresif, tegas dan berani. Selain bagaimana laki-laki mengkonstruksi konsep maskulinitas yang masih merujuk pada praktik konfigurasi maskulinitas yang bersifat hegemonik. Praktik blok maskulin pada dasarnya juga dapat ditemui melalui kehidupan sehari-harinya. Hal ini dapat ditinjau dari data yang sudah diperoleh yang menyatakan bahwa di dalam kehidupan sehari-harinya laki-laki dengan identitas vegetarian masih berusaha untuk pergi ke pusat kebugaran (*Gym*) untuk mendapatkan tubuh yang ideal dengan massa otot yang besar.

Selain itu beberapa informan juga mengakui bahwa secara kodrati maskulinitas yang dimiliki oleh laki-laki juga bersifat lebih tinggi apabila dibandingkan dengan perempuan. mereka merasa bahwa laki-laki itu harus tampil gagah “selayaknya laki-laki” demi menjaga otoritas dirinya sebagai laki-laki yang maskulin. berbanding terbalik dengan hal tersebut perempuan harus tampil lebih pasif, penurut, dan tidak terlalu heboh untuk menunjukkan sisi feminimnya.

“tapi kita sebagai cowok pengen menampilkan kita sebagai cowok pakai baju ya selayaknya cowok dan kalau bicara selayaknya cowok. Kalau cewek kan juga ya kaya gak boleh yang terlalu heboh jaga sopan satunya. Kalau di Chinese itu kan cewek itu sopan santunnya yang lebih tinggi kalau pria kan ksatrianya yang lebih tinggi makanya harus lebih gagah dan lebih tinggi ya kaya gitu”. (Informan SS)

Jika ditinjau melalui studi terdahulu dapat diketahui bahwa vegetarianisme merupakan upaya untuk melawan sistem

budaya memakan daging sekaligus patriarkis yang bersifat hegemonik (Adam, 2010). Oleh sebab itu pelbagai penelitian yang menggunakan teori maskulinitas hegemonik milik Connel acap kali menganggap bahwa menjadi laki-laki vegetarian merupakan sebuah *counter hegemonic* terhadap budaya maskulin di dalam proses pemilihan makanan (Aavik, 2021; Buntty & Kinefuchi, 2020; Greenbaum & Dexter, 2017; Markowski, Roxburgh, 2019). Akan tetapi, di saat yang bersamaan dapat diketahui pula bahwa di dalam hierarki maskulinitas laki-laki dengan identitas vegetarian berada pada posisi yang subordinat. Oleh sebab itu di dalam menjelaskan dialektika di antara laki-laki vegetarian yang mana merupakan laki-laki dengan maskulinitas yang bersifat subordinat dengan maskulinitas hegemonik peneliti akan meminjam kerangka teori *masculine bloc* milik Demetriou dalam analisisnya.

Teori blok maskulin merupakan sebuah teori kritik terhadap teori maskulinitas hegemonik yang telah melakukan pengabaian terhadap dialektika serta negosiasi di antara kelompok laki-laki dengan maskulinitas subordinat terhadap laki-laki dengan maskulinitas hegemonik. Di dalam teori ini, Demetriou berpendapat bahwa di antara kedua kelompok maskulinitas tersebut terdapat sebuah relasi yang bersifat resiprokal serta memiliki tujuan untuk memproduksi nilai-nilai maskulinitas dan budaya patriarkis melalui hibrida maskulinitas.

Didalam konteks penelitian ini dapat diketahui bahwa laki-laki vegetarian merupakan laki-laki dengan maskulinitas yang bersifat subordinat. Melalui penelitian ini juga dapat diketahui bahwa laki-laki tersebut memiliki usaha untuk membentuk sebuah identitas maskulin yang di dalamnya mempersatukan kedua elemen baik itu elemen feminin ataupun elemen maskulinitas hegemonik. Hal ini pada dasarnya dapat ditinjau melalui penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa laki-laki dengan identitas vegan ataupun vegetarian membentuk sebuah maskulinitas baru yang dihibridasi melalui kedua elemen tersebut (Greenbraum & Dexter, 2017). Melalui data yang telah dipaparkan di

atas dapat diketahui bahwa laki-laki vegetarian memiliki praktik konfigurasi mengenai maskulinitas yang pada dasarnya berbeda dari maskulinitas hegemonik. Di mana laki-laki tersebut membentuk sebuah praktik makan yang didasari atas rasa empati terhadap hewan yang pada dasarnya merupakan sebuah pelanggaran terhadap nilai maskulinitas hegemonik. Akan tetapi, di sisi lain laki-laki vegetarian juga melanggengkan nilai-nilai maskulinitas hegemonik di dalam kehidupan sehari-harinya.

Hibridisasi maskulinitas yang dilakukan oleh laki-laki vegetarian jika ditinjau melalui teori blok maskulin milik Demetriou pada hakikatnya merupakan upaya untuk mereproduksi budaya maskulin serta nilai patriarkis dengan cara yang berbeda. Membentuk hibrida maskulinitas dengan cara mengintegrasikan perilaku sensitif serta mempertahankan citra kuat pada laki-laki vegetarian merupakan sebuah bentuk inovatif dari kuasa yang pada dasarnya memiliki potensi untuk menopang otoritas laki-laki serta melanggengkan budaya patriarkis.

Jika ditinjau lebih lanjut melalui teori blok maskulin, maskulinitas yang dimiliki oleh laki-laki vegetarian merupakan hibrida maskulinitas yang bersifat lebih lembut dan tidak terlihat opresif seperti maskulinitas hegemonik. Akan tetapi, menurut Demetriou hibrida maskulinitas dengan tipe ini sejatinya merupakan sebuah “topeng” yang pada dasarnya adalah sebuah strategi yang paling efektif untuk mereproduksi budaya patriarkis dan maskulinitas hegemonik. Sama halnya dengan maskulinitas homoseksual yang pada saat ini terbukti mampu menawarkan maskulinitas alternatif yang dapat mendominasi perempuan (Demetriou, 2001). Maskulinitas yang dibentuk oleh laki-laki vegetarian juga memiliki potensi untuk menjadi maskulinitas alternatif yang pada dasarnya akan jauh lebih diterima di dalam masyarakat.

Maskulinitas hibrida yang dibentuk oleh laki-laki vegetarian pada dasarnya tidak bersifat emansipatoris untuk perempuan, walaupun terkesan seperti jauh lebih lembut, egaliter, serta tidak opresif. Akan tetapi,

melalui analisis teori blok maskulin hal ini pada dasarnya bertentangan dengan hal-hal tersebut. Berbanding terbalik dengan hal itu, maskulinitas hibrida yang dibentuk oleh laki-laki vegetarian merupakan sebuah strategi yang paling efektif karena menggunakan pendekatan *subversive* melalui kamuflase untuk mereproduksi budaya patriarkis serta melegitimasi kekuatan dan kuasa laki-laki pada perempuan. Jika ditinjau lebih lanjut dari teori maskulin blok potensi pelanggaran

budaya patriarkis tersebut pada dasarnya dapat terealisasi melalui dua hal. Pertama adalah *visibility* atau suatu keadaan di mana vegetarian menjadi sebuah gaya hidup yang semakin terlihat di dalam praktik konfigurasi sehari-hari. Kedua, adanya *appropriations* atau perampasan serta peniruan praktik konfigurasi maskulinitas alternatif laki-laki vegetarian oleh maskulinitas hegemonik.

Tabel 2 Makna Maskulinitas Bagi Laki-laki Vegetarian dan Vegan

Jenis Pola Konsumsi Vegetarian	Makna Maskulinitas Bagi Laki-Laki Vegetarian dan Vegan
Vegan	Fisik yang kuat dan bertanggung jawab
Lacto-ovo Vegetarian	Postur tubuh yang gagah, cara bicara yang tegas
Lacto vegetarian	Fisik yang kuat, berotot, berani, berpenampilan tidak terlalu ekspresif

Sumber: Hasil Olahan Temuan Data Lapangan

Kesimpulan

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa vegetarianisme dan veganisme di kalangan laki-laki menantang konfigurasi maskulinitas hegemonik yang biasanya dikaitkan dengan konsumsi daging. Dengan memilih gaya hidup vegetarian, laki-laki vegetarian dan vegan menciptakan bentuk maskulinitas baru yang di dalamnya terhibridasi dengan nilai-nilai feminim seperti belas kasih dan rasa kepedulian terhadap hewan serta lingkungan. Laki-laki vegetarian ini terlibat dalam praktik konfigurasi yang menggabungkan sifat-sifat maskulin dengan kualitas yang sering dianggap feminin, seperti empati, dengan demikian mengganggu norma-norma maskulinitas hegemonik. Meskipun sering ditempatkan dalam peran subordinat dalam hierarki maskulinitas patriarkal, laki-laki vegetarian memiliki potensi untuk menjadi bentuk maskulinitas hegemonik jika mereka memenuhi kriteria seperti adopsi massal oleh laki-laki dengan maskulinitas hegemonik dan peningkatan visibilitas alternatif maskulinitas yang ditawarkan laki-laki vegetarian di masyarakat. Meningkatkan visibilitas laki-laki vegetarian

menunjukkan adanya pergeseran potensial dalam konstruksi masyarakat terhadap maskulinitas, menekankan bahwa vegetarianisme bukan hanya pilihan diet tetapi juga bentuk perlawanan budaya yang dapat berkontribusi pada redefinisi identitas maskulin di masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Aavik, K. (2021). Vegan men: Towards greater care for (Non)Human others, earth and self. *Men, Masculinities, and Earth*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-54486-7_15
- Adams, C. J. (2010). Why feminist-vegan now? *Feminism & Psychology*. <https://doi.org/10.1177/0959353510368038>
- Avoiding meat and dairy is ‘single biggest way’ to reduce your impact on earth. (2018, May 31). *the Guardian*. <https://www.theguardian.com/environment/2018/may/31/avoiding-meat-and-dairy-is-single-biggest-way-to-reduce-your-impact-on-earth>

- Andreatta, M. M. (2015). Being a vegan. *Cultural Studies: Critical Methodologies*.
<https://doi.org/10.1177/1532708615614025>
- Bogueva, D., Marinova, D., & Gordon, R. (2020). Who needs to solve the vegetarian men dilemma? *Journal of Human Behavior in the Social Environment*.
<https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1664966>
- Bryant, C. D., & Peck, D. L. (Eds.). (2007). *21st century sociology: A reference handbook (Vol. One: Traditional and Core Areas)*. California: Sage Publications, Inc.
- Buttny, R., & Kinefuchi, E. (2020). Vegans' problem stories: Negotiating vegan identity in dealing with omnivores. *Discourse & Society*.
<https://doi.org/10.1177/0957926520939689>
- Cole, M., & Morgan, K. (2011). Vegaphobia: Derogatory discourses of veganism and the reproduction of speciesism in UK national newspapers. *The British Journal of Sociology*.
<https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2010.01348.x>
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Demetriou, D. Z. (2015). Connell's concept of hegemonic masculinity: A critique. *Genre, sexualité et société*.
<https://doi.org/10.4000/gss.3546>
- Dewi, S. (2022). *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Marjin Kiri.
- Greenebaum, J., & Dexter, B. (2017). Vegan men and hybrid masculinity. *Journal of Gender Studies*.
<https://doi.org/10.1080/09589236.2017.1287064>
- Hearn, J., & Morrell, R. (2012). Reviewing hegemonic Masculinities and men in Sweden and South Africa. *Men and Masculinities*.
<https://doi.org/10.1177/1097184x11432111>
- Hidayat, Aji Saepul. (2019). *Konsep Diri Pada Vegetarian*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Kompas Cyber Media. (2021, November 6). Kenapa Pola Makan vegan Makin Populer Di Indonesia? KOMPAS.com.
<https://www.kompas.com/food/read/2021/11/06/173700475/kenapa-pola-makan-vegan-makin-populer-di-indonesia->
- Markowski, K. L., & Roxburgh, S. (2019). "If I became a vegan, my family and friends would hate me:" anticipating vegan stigma as a barrier to plant-based diets. *Appetite*, 135, 1-9.
<https://doi.org/10.1016/j.appet.2018.12.040>
- Miles, M.B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moore, J. W. (2016). *Anthropocene or Capitalocene?: Nature, history, and the crisis of capitalism*. PM Press.
- Rahman, N. A. (2023, July 20). 20 Makanan Khas Bandung Yang paling Enak Dan Populer. IDN Times.
<https://www.idntimes.com/food/dining-guide/naufal-al-rahman-1/makanan-khas-bandung-yang-paling-populer>
- Rosenfeld, D. L. (2020). Gender differences in vegetarian identity: How men and women construe meatless dieting. *Food Quality and Preference*, 81, 103859.
<https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2019.103859>
- Rosenfeld, D. L., & Tomiyama, A. J. (2020). Taste and health concerns Trump anticipated stigma as barriers to vegetarianism. *Appetite*, 144, 104469.
<https://doi.org/10.1016/j.appet.2019.104469>
- Rosenfeld, D. L., Rothgerber, H., & Janet Tomiyama, A. (2020). From mostly vegetarian to fully vegetarian: Meat avoidance and the expression of social identity. *Food Quality and*

- Preference, 85, 103963.
<https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2020.103963>
- Ritzer, George, & Goodman, Douglas J. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Media Grup.
- Stanley, S. K., Day, C., & Brown, P. M. (2023). Masculinity matters for meat consumption: An examination of self-rated gender typicality, meat consumption, and Veg*nism in Australian men and women. *Sex Roles*.
<https://doi.org/10.1007/s11199-023-01346-0>
- Soehardjo, Hardiansyah dan Riyadi, H. (1996). *Survei Konsumsi Pangan*. Bogor : Pustaka Antar Universitas, IPB.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media.
- VanderStoep, S. W., & Johnson, D. D. (2009). *Research methods for everyday life: Blending qualitative and quantitative approaches*. John Wiley & Sons.
- Vabø, Mette. Hansen, Håvard. (2017). *The Relationship between Food Preferences and Food Choice: A Theoretical Discussion*
- Vegetarian Society (2016). What is a vegetarian? Retrieved from:
<https://www.vegsoc.org/definition>.
- Website Resmi Kota Bandung. (2023, 7). #HJKB212 Kiblat Kuliner Indonesia, Sebanyak 1.234 Restoran Tercatat Di. <https://www.bandung.go.id>.
<https://www.bandung.go.id/news/read/6886/hjkb212-kiblat-kuliner-indonesia-sebanyak-1-234-restoran-tercatat-di>